

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu pelayanan kefarmasian adalah melayani resep dokter khususnya yang dilayani di rumah sakit. Resep merupakan hal terpenting sebelum pasien menerima obat. Dalam alur pelayanan resep, apoteker/tenaga kefarmasian wajib melakukan skrining resep yang meliputi skrining administrasi, kesesuaian farmasetis, dan kesesuaian klinis untuk menjamin legalitas suatu resep dan meminimalkan kesalahan pengobatan. Resep harus ditulis dengan jelas untuk menghindari kesalahan medikasi (*medication error*). *Medication error* (ME) merupakan kesalahan dalam proses pengobatan dimana dapat menyebabkan pelayanan obat yang tidak tepat hingga membahayakan pasien. *Medication error* dapat timbul pada setiap tahap proses pengobatan, antara lain *prescribing* (peresepan), *transcribing* (penerjemahan resep), *dispensing* (penyiapan obat) dan *administration*, ketika *transcribing* nya salah maka *dispensing* nya juga salah. *Medication error* dapat menyebabkan hilangnya khasiat obat, peningkatan insiden dan/atau keparahan reaksi efek samping hingga efek samping yang serius, termasuk kematian. Kejadian *medication error* dapat menyebabkan beban ekonomi terhadap kesehatan yang harus ditanggung oleh masyarakat menjadi lebih besar (Etelina, 2019).

Berdasarkan kasus kesalahan pemberian obat yang terjadi di Medan, kasus ini bermula saat Yusmaniar menderita penyakit dalam dan pergi berobat ke dokter spesialis penyakit dalam dr. Tengku Abraham, yang kemudian menuliskan resep obat Methylprednisolone untuk ditebus, saat itu resep diterima oleh Oktarina Sari dan Sukma Rizkiyanti Hasibuan. Kesalahan yang terjadi pada saat itu, mereka salah memberikan obat antidiabetes Amaryl M2 dikarenakan tulisan dokter di resep tidak jelas. Obat itupun diberikan kepada Yusmaniar. Namun, tiga hari kemudian kondisi kesehatannya bukannya membaik, tetapi malah kejang-kejang, tidak sadarkan diri, dan hanya bisa berbaring ditempat tidur (Kompas.com).

Kasus lain juga terjadi di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makasar, seorang bayi berusia 1 bulan dinyatakan meninggal dunia setelah diduga salah beri obat, sebelum meninggal tubuh bayi tersebut sempat membiru, obat yang diberikan kepada pasien tersebut yaitu obat Ampicillin dan Ceftriaxon (Kompas.com).

Aspek administratif dan aspek farmasetik resep dipilih karena merupakan skrining awal pada saat resep dilayani di apotek, skrining administratif dan farmasetik perlu dilakukan karena mencakup seluruh informasi didalam resep yang berkaitan dengan kejelasan tulisan obat, keabsahan resep, dalam penulisan resep kelengkapan administratif dan farmasetik resep sudah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016. Akibat ketidak lengkapan administratif dan farmasetik resep berdampak buruk bagi pasien, yang merupakan tahap skrining awal guna mencegah adanya medication error.

Berdasarkan hasil penelitian kelengkapan resep di Rumah Sakit Petrokimia Gresik Driyorejo tahun 2020, dilakukan pengambilan sampel sebanyak 400 resep, menunjukkan bahwa kejelasan penulisan nama obat 93,25%, bentuk sediaan 98,25%, jumlah obat 98,25%, aturan dan cara penggunaan obat 91,50%, (Fahmi dan Nyamin, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Gayatri Leydia di Poli Interna RSUD Bitung, dilakukan pengambilan sampel sebanyak 369 lembar resep, hasil penelitian menunjukkan tidak ada umur pasien 62,87%, tidak ada bentuk sediaan 74,53%, tidak ada kekuatan sediaan 20,87%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa potensi terjadinya *Medication Error* tergolong cukup tinggi (Leydia dan Tiansi, 2020).

Resep yang baik harus memuat cukup informasi yang memungkinkan ahli farmasi untuk menemukan terjadinya kesalahan sebelum obat disiapkan atau diberikan. Kesalahan tersebut meliputi kelalaian pencantuman informasi yang diperlukan, penulisan resep yang buruk (yang mungkin dapat mengakibatkan kesalahan pemberian dosis obat atau waktu pemberian), serta penulisan obat yang tidak tepat untuk situasi yang spesifik (Sandy,2008).

Penulisan resep seringkali terjadi penyimpangan khususnya dalam hal kelengkapan administrasi dan kelengkapan farmasetik. Berdasarkan hal tersebut yang telah dikumpulkan dari penelitian terdahulu dan kenyataan yang telah disebut diatas, jelas bahwa masih banyak terdapat kesalahan dalam penulisan resep dikalangan dokter baik dari tulisan atau dalam segi mempraktikkan format penulisan resep dengan tepat, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kelengkapan resep (Etelina, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. Resep yang diambil dalam penelitian ini yaitu resep pasien rawat jalan karena resep pasien rawat jalan dalam pengawasan dokter, sehingga kelengkapan resep harus lebih diperhatikan. Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin ini memiliki jumlah peresepan yang cukup banyak dan untuk peresepan tiap minggunya mencapai ± 1.000 resep. Berdasarkan hasil survey prapenelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat resep di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin yang tidak lengkap, yakni ada resep yang tidak tercantum umur pasien, jenis kelamin pasien, Bb&Tb pasien, bahkan ada juga resep yang tidak tercantum kekuatan sediaan, bentuk sediaan, dan aturan pakai, hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan saat pelayanan obat di Apotek. Banyaknya resep yang masuk ke instalasi farmasi Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin memerlukan proses pengolahan yang cepat dan memerlukan penanganan khusus sehingga kesalahan pengobatan yang mungkin terjadi dapat dicegah.

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian tentang **“Gambaran Skrining Resep Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Periode Desember Tahun 2022”**

B. Rumusan Masalah

Skrining Resep memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu bagi pasien untuk menghindari kesalahan pemberian obat saat pelayanan resep. *Medication error* merupakan kejadian yang merugikan pasien tetapi juga dapat membahayakan keselamatan pasien akibat

penanganan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (*human error*) yang sebenarnya dapat dicegah, oleh karena itu kelengkapan resep perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil survey prapenelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat resep di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin yang tidak lengkap, yakni ada resep yang tidak tercantum umur pasien, jenis kelamin pasien, Bb/Tb pasien, bahkan ada juga resep yang tidak tercantum kekuatan sediaan, bentuk sediaan, dan aturan pakai, hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan saat pelayanan obat di Apotek. Banyaknya resep yang masuk ke instalasi farmasi Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin memerlukan proses pengolahan yang cepat dan memerlukan penanganan khusus sehingga kesalahan pengobatan yang mungkin terjadi dapat dicegah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kelengkapan resep pasien rawat jalan di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin periode Desember tahun 2022, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.72 tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kelengkapan resep menurut persyaratan administrasi meliputi:
Nama dokter, SIP dokter, alamat, tanggal resep, paraf dokter, nama pasien, umur pasien, jenis kelamin pasien, berat badan pasien, ruangan/unit asal resep
- b. Untuk mengetahui kelengkapan resep menurut persyaratan farmasetik meliputi :
Nama obat, bentuk dan kekuatan sediaan, jumlah obat, aturan pakai dan cara pemberian.
- c. Untuk mengetahui kesesuaian resep menurut persyaratan klinis meliputi:
Interaksi obat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah wawasan serta pengalaman peneliti mengenai skrining resep di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin dari segi administrasi, farmasetik dan klinis.

2. Manfaat bagi akademik

Penelitian diharapkan dapat menambah pustaka dan informasi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjung Karang khususnya Jurusan Farmasi mengenai skrining resep.

3. Manfaat bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang baik bagi Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin agar dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

a. persyaratan administrasi meliputi:

Nama dokter, SIP dokter, alamat dokter, tanggal resep, paraf dokter, nama pasien, umur pasien, jenis kelamin pasien, berat badan pasien, ruangan/unit asal resep

b. persyaratan farmasetik meliputi:

Nama obat, bentuk dan kekuatan sediaan, jumlah obat, aturan pakai dan cara pemberian

c. persyaratan klinis meliputi :

Interaksi obat.